



## **Dari Bimbingan ke Pertumbuhan: Pelayanan Pastoral sebagai Pilar Kedewasaan Rohani Jemaat**

**Sutomo Berdikari Jacobus Tatura<sup>1</sup>, Jefit Sumampouw<sup>2</sup>**

<sup>1&2</sup>Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Diserahkan: 1 September 2025

Diterima: 5 November 2026

Diterbitkan: 29 April 2026

***Abstract.** This research seeks to examine the function of pastoral care in fostering the spiritual maturity of church members, with a specific focus on the dynamics of interpersonal forgiveness within ecclesial life. Utilizing a qualitative research design, the study engages a range of theological and empirical sources, analyzed through descriptive-reflective methods to explore the interplay between conflict, emotional wounds, and spiritual responses among believers. The results indicate that pastoral ministry serves as an integral medium of faith formation, incorporating elements of instruction, counseling, and spiritual as well as emotional guidance. Forgiveness is conceptualized not merely as an emotional response, but as a manifestation of faith grounded in divine love revealed through Christ. Conversely, an unwillingness to forgive generates spiritual strain and perpetuates discord within the community of faith. Within this framework, pastoral care operates as a catalyst for relational reconciliation and the development of Christian character through contextually sensitive and empathetic engagement. Comprehensive teaching on forgiveness significantly contributes to nurturing spiritually resilient congregations. Consequently, the church assumes a pivotal role as an agent of healing, embodying divine love within the communal life of its members. Therefore, pastoral ministry stands as a fundamental instrument in cultivating spiritual growth and unity within the body of Christ.*

***Keywords:** Christian, congregational, conflict, forgiveness, pastoral*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi pelayanan pastoral dalam menumbuhkan kedewasaan rohani jemaat, dengan fokus khusus pada dinamika pengampunan interpersonal dalam kehidupan gerejawi. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, kajian ini memanfaatkan berbagai sumber teologis dan empiris yang dianalisis melalui metode deskriptif-reflektif untuk menelusuri keterkaitan antara konflik, luka batin, dan respons spiritual di antara para percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berfungsi sebagai sarana integral pembentukan iman yang mencakup unsur pengajaran, konseling, serta bimbingan rohani dan emosional. Pengampunan dipahami bukan semata sebagai respons emosional, melainkan sebagai manifestasi iman yang berakar pada kasih ilahi yang dinyatakan melalui Kristus. Sebaliknya, ketidaksediaan untuk mengampuni menimbulkan ketegangan rohani dan memperpanjang perpecahan dalam persekutuan umat beriman. Dalam kerangka ini, pelayanan pastoral berperan sebagai katalis bagi rekonsiliasi relasional dan pembentukan karakter Kristiani melalui pendekatan yang kontekstual dan empatik. Pengajaran yang menyeluruh tentang pengampunan terbukti berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan jemaat yang tangguh secara rohani. Dengan demikian, gereja memegang peran penting sebagai agen penyembuhan yang mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan komunal para anggotanya. Oleh karena itu, pelayanan pastoral muncul sebagai instrumen fundamental dalam menumbuhkan pertumbuhan rohani dan kesatuan dalam tubuh Kristus.

**Kata kunci:** jemaat, Kristen, konflik, pastoral, pengampunan

## **Pendahuluan**

Kehidupan jemaat menampilkan berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan keragaman sikap dan tanggapan antaranggota. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam memaknai tindakan dan perilaku sesamanya di lingkungan gereja. Tanggapan positif biasanya memperkuat relasi dan kualitas persekutuan, sementara tanggapan negatif berpotensi menimbulkan ketegangan dan jarak sosial. Dalam konteks ini, setiap anggota menentukan sikapnya tanpa kendali eksternal, namun reaksi yang berlebihan terhadap perilaku sesama seringkali menunjukkan ketidakdewasaan rohani. Paulus dalam Efesus 4:14 menegaskan agar orang percaya tidak terus menjadi “anak-anak rohani” yang mudah diombang-ambingkan, melainkan bertumbuh menuju kedewasaan iman. Agung Gunawan menegaskan bahwa kondisi bayi rohani berdampak destruktif, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas, karena sikap negatif dapat menyebar dalam jaringan persekutuan dan melemahkan keharmonisan jemaat.<sup>1</sup>

Kedewasaan rohani akan tercermin ketika pertumbuhan iman berjalan seiring dengan pembentukan karakter. Sebaliknya, ketidakseimbangan antara keduanya ditandai dengan lemahnya komitmen, kepekaan emosional yang berlebihan, dan kesulitan untuk mengampuni. Menurut Paulus Kunto Baskoro dan Orlando Hutapea, pemahaman iman yang dangkal mengakibatkan ketidakmampuan menghadapi tantangan rohani dan sosial, sehingga seseorang mudah terguncang dalam relasi dan pelayanan.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang kuat memampukan individu untuk menafsirkan persoalan hidup secara lebih dewasa dan bijaksana. Salah satu tantangan terbesar dalam kehidupan bergereja adalah konflik antarindividu, yang seringkali menimbulkan dampak serius terhadap relasi, suasana emosional, dan dinamika persekutuan. Konflik antarpribadi di lingkungan gereja dapat memperburuk kondisi psikologis individu dan memunculkan stres yang berasal dari luka batin

---

<sup>1</sup> Agung Gunawan, “Pemuridan dan Kedewasaan Rohani,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (Februari 2020), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.

<sup>2</sup> Paulus Kunto Baskoro dan Orlando Hutapea, “Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3–11,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 102–12.

yang belum terselesaikan. Konflik semacam ini tidak hanya mengganggu hubungan sosial, tetapi juga menurunkan kesejahteraan emosional dan spiritual para jemaat.

Sumber konflik dapat muncul dari perbedaan individu maupun kelompok. Gunawan mengelompokkan konflik dalam dua kategori utama: konflik yang bersumber dari dinamika internal kelompok persekutuan dan konflik interpersonal antaranggota. Konflik yang berkaitan dengan program atau kebijakan gereja umumnya dapat diatasi melalui penyesuaian struktural, sedangkan konflik antarpribadi memerlukan pendekatan pastoral yang lebih empatik karena menyangkut dimensi emosional dan relasional.<sup>3</sup> Dalam banyak kasus, konflik interpersonal berakar pada keengganan untuk mengampuni. Kedewasaan rohani seseorang akan tampak dalam kemampuannya untuk memberikan pengampunan kepada orang lain yang bersalah kepadanya. Everett L. Worthington, Jr., dan kolega berpendapat bahwa pelanggaran sering dipersepsikan sebagai sumber tekanan psikologis yang memicu mekanisme pertahanan diri.<sup>4</sup> Individu dapat bereaksi dengan cara membenarkan kesalahan, menuntut keadilan, atau bahkan melakukan pembalasan. Ketiadaan sikap mengampuni akan melanggengkan pola reaksi negatif ini, sehingga tindakan destruktif dianggap wajar dalam rangka menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Pengampunan memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan emosional. Feng Gao dkk., menegaskan bahwa pemberian pengampunan dapat meredakan perasaan negatif dan menurunkan tingkat stres. Pengampunan berfungsi sebagai sarana terapeutik yang mampu memulihkan keseimbangan emosional dan meningkatkan kesejahteraan rohani individu yang sedang mengalami konflik.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, gereja memiliki peran strategis sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai pengampunan melalui pelayanan pastoral. Tanpa

---

<sup>3</sup> Gunawan, "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani," 52.

<sup>4</sup> Everett L. Worthington dkk., "Forgiveness and Spirituality in Organizational Life: Theory, Status of Research, and New Ideas for Discovery," *Journal of Management, Spirituality & Religion* 7, no. 2 (Juni 2010): 119–34, <https://doi.org/10.1080/14766081003765273>.

<sup>5</sup> Feng Gao, Yuanwei Li, dan Xuejun Bai, "Forgiveness and Subjective Well-Being: A Meta-Analysis Review," *Personality and Individual Differences* 186 (Februari 2022): 111350, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111350>.

bimbingan gereja, individu yang terlibat konflik seringkali kesulitan menemukan arah penyelesaian yang sehat dan sesuai dengan prinsip iman Kristen.

Pemahaman terhadap ajaran pengampunan juga membentuk orientasi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Worthington Jr. dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa keyakinan keagamaan berfungsi sebagai lensa kognitif-sosial yang digunakan individu untuk menafsirkan dunia dan mengambil keputusan moral.<sup>6</sup> Oleh karena itu, kemampuan seseorang menerapkan pemahaman ajaran Kristen yang telah diterima akan menentukan arah tindakannya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan relasi sosial. Gereja, sebagai lembaga pembimbing iman, harus menghadirkan pengajaran yang kontekstual, berbasis Alkitab, dan relevan dengan tantangan kehidupan jemaat masa kini.

Kajian mengenai pelayanan pastoral telah banyak menyoroti perannya dalam memberikan dukungan spiritual, konseling, dan pembinaan iman bagi jemaat. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek fungsional pelayanan pastoral seperti pendampingan, konseling krisis, atau pemulihan emosional tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan proses pertumbuhan kedewasaan rohani jemaat secara holistik. Kesenjangan penelitian (*research gap*) muncul karena kurangnya studi yang menempatkan pelayanan pastoral bukan hanya sebagai bentuk bimbingan spiritual, tetapi juga sebagai pilar transformasi iman yang berkelanjutan dalam konteks kehidupan bergereja. Dalam praktiknya, banyak gereja masih menekankan pelayanan pastoral sebatas pemeliharaan iman dan penyelesaian masalah pribadi, bukan sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani yang matang. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara teologis dan praktis bagaimana pelayanan pastoral dapat berfungsi sebagai fondasi pertumbuhan rohani yang menuntun jemaat dari tahap bimbingan menuju kedewasaan iman, sehingga peran gereja sebagai komunitas pembentuk spiritualitas dapat diaktualisasikan secara utuh dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan utama terkait sejauh mana pelayanan pastoral berkontribusi terhadap

---

<sup>6</sup> Everett L. Worthington dan Nathaniel G. Wade, ed., *Handbook of Forgiveness*, 2 ed. (Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9781351123341>.

pembentukan dan pertumbuhan kedewasaan rohani jemaat dalam konteks kehidupan bergereja yang dinamis dan penuh tantangan relasional. Penelitian ini tidak sekadar menanyakan bagaimana pengaruh pelayanan pastoral secara normatif, tetapi juga berupaya mengkaji secara kritis bentuk, strategi, dan efektivitas pelayanan pastoral dalam membina transformasi iman dan karakter jemaat di tengah realitas konflik, luka batin, serta kebutuhan pengampunan yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pelayanan pastoral bukan hanya sebagai praktik teologis, tetapi juga sebagai fenomena pastoral-empiris yang perlu dianalisis secara akademis untuk memahami bagaimana proses pendampingan rohani dapat benar-benar mendorong pertumbuhan spiritual yang kontekstual dan berkelanjutan dalam kehidupan gereja.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam pengaruh pelayanan pastoral terhadap pertumbuhan kedewasaan rohani jemaat dalam kehidupan bergereja. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna dan pengalaman iman jemaat secara kontekstual serta menggali dimensi spiritual di balik fenomena sosial keagamaan. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan yang kompleks dalam konteks alamiah mereka sendiri, bukan sekadar pada hubungan sebab-akibat yang bersifat kuantitatif.<sup>7</sup> Data penelitian diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai karya ilmiah, baik dari sumber nasional maupun internasional, yang diperoleh melalui Google Cendekia serta basis data akademik lainnya. Kajian pustaka meliputi literatur mengenai teologi pastoral, psikologi pengampunan, dinamika konflik jemaat, dan formasi spiritual, seperti yang

---

<sup>7</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth edition, international student edition (Los Angeles: London; New Delhi; Singapore; Washington; Melbourne: Sage, 2023), 70.

dibahas oleh Neil Pembroke yang menekankan hubungan erat antara pengampunan, penyembuhan batin, dan pertumbuhan iman.<sup>8</sup>

Subjek penelitian ini tidak diarahkan pada satu lokasi gereja tertentu, namun tetap mempertimbangkan pengalaman empiris pelayanan pastoral di gereja tempat peneliti melayani sebagai konteks reflektif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menyoroti tiga aspek utama: (1) peran pelayanan pastoral dalam pembentukan spiritualitas jemaat; (2) dinamika konflik interpersonal dalam komunitas gereja; dan (3) praktik pengampunan sebagai wujud kedewasaan rohani. Hasil temuan dari tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan secara teologis, sebagaimana disarankan oleh John Swinton dan Harriet Mowat, bahwa penelitian teologi praktis harus memadukan refleksi iman dengan analisis empiris agar menghasilkan pemahaman yang relevan bagi kehidupan gereja kontemporer.<sup>9</sup>

## Pembahasan

Gereja terbentuk dari perkumpulan orang yang sama-sama dipanggil untuk beriman kepada Yesus Kristus. Kumpulan tersebut disatukan dan dikuduskan dalam persekutuan bersama. Bagi Surudiaman Lase dan Malik Bambang, orang yang dipanggil untuk bersekutu bersama menjadi tubuh Kristus itulah yang disebut sebagai persekutuan yang hidup.<sup>10</sup> Pendapat dari Lase dan Bambang menunjukkan bahwa gereja bukan hanya dilihat sebagai sebuah institusi melainkan kumpulan orang beriman yang menjadi tubuh Kristus yang hidup.

Kehadiran setiap orang dalam persekutuan tentunya membawa serta kepribadiannya. Setiap orang memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Kepribadian seseorang memainkan peran penting dalam keseluruhan pemahamannya tentang iman, ibadah, spiritual, dan lain-lain. Keberagaman tidak

---

<sup>8</sup> Neil Pembroke, "Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry," *Religions* 16, no. 5 (Mei 2025): 618, <https://doi.org/10.3390/rel16050618>.

<sup>9</sup> John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 2 ed. (London: SCM Press, 2016).

<sup>10</sup> Surudiaman Lase dan Malik Bambang, "Gereja dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah yang Membangun Iman dan Praktik Spiritual di Tengah Umat Kristiani," *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2025): 105, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.656>.

bisa ditolak dalam persekutuan karena hadir bukan untuk membuat persekutuan yang beragam melainkan untuk persekutuan bersama kepada Yesus Kristus.

Metafora mengenai anggota tubuh yang berbeda dan memiliki tugas yang tidak sama digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan perbedaan yang ada dalam jemaat (1Kor. 12:12-27). Bagi Eko Lestijo Wening Repaningrum dan Joseph Christ Santo, gereja perlu untuk mengelola keberagaman yang ada pada jemaat yang bersekutu di dalamnya.<sup>11</sup> Keberagaman tidak bisa dihindari oleh gereja, sebab setiap anggota memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Pengelolaan keberagaman dalam gereja akan membawa pada persekutuan yang baik.

Keberagaman dalam tubuh Kristus merupakan realitas teologis yang inheren dalam struktur jemaat. Keunikan masing-masing individu baik dalam hal kepribadian, latar belakang sosial, maupun karunia rohani tidak dimaksudkan untuk diseragamkan, melainkan diintegrasikan dalam pelayanan yang membangun tubuh secara keseluruhan. Keragaman ini mencerminkan dimensi inklusif dari karya keselamatan Allah, yang memanggil setiap orang untuk berpartisipasi dalam komunitas iman tanpa menghapus identitas personalnya. Dalam kerangka ini, perbedaan bukan merupakan gangguan terhadap kesatuan, tetapi justru menjadi sarana untuk menguji kedewasaan rohani jemaat melalui praktik kasih, kerendahan hati, dan kerja sama. Paulus menekankan bahwa tidak ada satu anggota pun yang lebih penting dari yang lain, sebab semua bagian memiliki nilai dan kontribusi yang tak tergantikan. Oleh karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus tidak hanya dibentuk oleh kesamaan doktrinal, melainkan juga oleh dinamika relasional yang menghargai pluralitas karunia dan pelayanan. Konsekuensinya, pembinaan jemaat harus diarahkan untuk mengenali, mengembangkan, dan mengintegrasikan keberagaman tersebut ke dalam kehidupan gereja yang sehat dan bertumbuh. Dalam terang ini, keberagaman bukan sekadar kenyataan sosiologis, melainkan suatu panggilan teologis yang menuntut tanggapan etis dari seluruh komunitas percaya.

---

<sup>11</sup> Eko Lestijo Wening Repaningrum dan Joseph Christ Santo, "Penerapan Konsep Tubuh Kristus menurut 1 Korintus 12 dalam Mengelola Keberagaman Warga Jemaat," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 109.

Keberagaman dalam persekutuan orang percaya menjadi salah satu penyebab munculnya masalah dan perpecahan. Setiap orang dengan model dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap fenomena yang ada menyebabkan kesalahpahaman antarindividu dalam persekutuan. Bagi Alferdi dan Leoni Patrisia, salah satu penyebab perselisihan dalam jemaat adalah perbedaan pendapat dan merasa pendapat yang diberikan tidak dihargai.<sup>12</sup> Sikap yang berbeda dengan pendapat yang diberikan akan memberikan respons yang kurang baik. Respons tersebut menyebabkan perselisihan antarindividu dalam jemaat. Gereja membutuhkan pendekatan yang baik untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam jemaat.

Konflik antarindividu akan membawa pada masalah yang serius dalam persekutuan. Kurangnya pemahaman mengenai pengampunan akan membawa pada dendam yang berlarut-larut. Bagi Salomo Sihombing, pengampunan adalah salah satu media untuk menyelesaikan konflik.<sup>13</sup> Pendapat dari Sihombing menunjukkan bahwa pengampunan sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik. Pemahaman tentang pengampunan perlu diajarkan dengan baik oleh pemimpin pada gereja.

Dalam kajian leksikal bahasa Ibrani, istilah pengampunan diwakili oleh tiga akar kata utama סָלַח (*sālah*), כָּפַר (*kāfar*), dan נָשָׂא (*nāsā'*) yang masing-masing mengandung nuansa semantik dan teologis yang berbeda dalam teks Alkitab. Kata kerja *sālah*, yang secara morfologis merupakan verba aktif dalam bentuk *peal* (binyan dasar), selalu muncul dalam konteks ilahi dan menandai inisiatif Allah dalam tindakan pengampunan. Penggunaan kata ini, seperti dalam Keluaran 34:9 dan Mazmur 103:3, menggambarkan relasi antara subjek ilahi dan objek manusia berdosa, di mana struktur sintaksisnya (verba+objek dosa+preposisi relasional) memperlihatkan dimensi transformasional dari belas kasihan Allah yang bersifat *unilateral*. Halpern menegaskan bahwa *sālah* bukan sekadar tindakan moral,

---

<sup>12</sup> Alferdi Alferdi dan Leoni Patrisia, "Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.54>.

<sup>13</sup> Salomo Sihombing, "Pengampunan sebagai Kewajiban atau Hak? Kajian Hermeneutis atas Ayub 42:7-9," *Stulos: Jurnal Teologi* 20, no. 2 (2022): 149.

melainkan pernyataan teologis yang berakar pada anugerah dan belas kasih Allah yang memulihkan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya.<sup>14</sup>

Sementara itu, akar kata *kāfar* memiliki orientasi semantik yang berbeda karena berkaitan erat dengan ritus pendamaian dan penebusan dosa. Dalam bentuk *piel* (כָּפַר, *kipper*) sebagaimana digunakan dalam Imamat 16:30, kata ini menunjukkan tindakan pendamaian yang bersifat liturgis dan komunal, di mana peran manusia terlibat secara aktif dalam proses penebusan simbolik melalui korban dan upacara.<sup>15</sup> Konstruksi gramatikal verba ini (verba+objek pelanggaran+pelaku ritual) menekankan peran ganda antara agen manusia dan inisiatif ilahi dalam penyelesaian dosa.

Adapun akar kata *nāsā'* secara literal bermakna “mengangkat” atau “memikul” beban, dan dalam konteks sintaksis seperti נָשָׂא נֶפֶשׁ (“ampunilah”) pada Kejadian 50:17, verba ini berfungsi dalam bentuk *imperatif* yang mengundang tindakan pengampunan aktif antarmanusia.<sup>16</sup> Menurut J. Gerald Janzen, penggunaan *nāsā'* menunjukkan dimensi etis dari pengampunan, yakni mengangkat beban moral dan relasional yang ditimbulkan oleh pelanggaran.<sup>17</sup>

Dalam tradisi Yunani, khususnya dalam Perjanjian Baru (PB), Paulus menggunakan kata *χαρίζομαι* (*charizomai*) untuk menafsirkan ulang konsep pengampunan sebagai tindakan kasih karunia timbal balik dalam komunitas iman (Efesus 4:32; Kolose 3:13).<sup>18</sup> *Charizomai* melampaui dimensi yuridis dan forensik, menjadi tindakan komunal yang merepresentasikan kasih karunia Allah di tengah relasi antarumat percaya

Dengan demikian, dari analisis gramatikal dan semantik ini dapat disimpulkan bahwa konsep pengampunan dalam tradisi Ibrani-Kristen bukan sekadar penghapusan dosa secara struktural, melainkan tindakan relasional yang

<sup>14</sup> David Halpern, *Forgiveness in the Hebrew Bible: A Semantic Study*, *Hebrew Studies*, 1 ed. (Austin: Austin: Knox Press, 2013).

<sup>15</sup> Walter Brueggemann, *Genesis: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 2009).

<sup>16</sup> John H. Walton, *The NIV Application Commentary: Genesis*, 1 ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2001).

<sup>17</sup> J. Gerald Janzen, *The Violent Gift: Trauma's Subversion of the Deuteronomistic History's Narrative of Divine Healing* (Eugene: Cascade Books, 2015).

<sup>18</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid II*, 2 ed. (Jakarta: Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010).

menuntut keterlibatan aktif manusia dalam tatanan etis dan teologis. Ketiga verba tersebut *sālah*, *kāfar*, dan *nāsā'*, bersama dengan *charizomai* dalam konteks PB, membentuk landasan linguistik yang menegaskan bahwa pengampunan adalah peristiwa komunikatif antara Allah dan manusia, serta antarsesama dalam komunitas iman.

Pelayanan pastoral telah menjadi salah satu tugas yang dikerjakan oleh gembala di gereja. Bagi Alvian Apriano, Seiring dengan pemahaman bahwa pelayanan pastoral merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab seorang pendeta, gereja-gereja kemudian membentuk struktur pelayanannya dengan menempatkan pendeta sebagai pusat pelayanan pastoral. Pola ini memperkuat pandangan bahwa pelayanan pastoral dipahami terutama sebagai intervensi seorang pendeta dalam merespons persoalan yang dihadapi oleh jemaat dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa telah adanya pemahaman yang dibangun oleh sebagai jemaat mengenai pelayanan pastoral. Pendeta yang menjadi pusat pastoral dengan berbagai cara untuk menangani masalah yang ada.

Pemahaman mengenai pastoral perlu untuk diperjelas. Bagi Daniel Susanto, teologi pastoral umumnya bertolak dari pengalaman nyata dalam pelayanan pastoral. Namun, pengalaman pastoral di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan konteks Barat, demikian pula kondisi serta tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, teologi pastoral yang relevan bagi konteks Indonesia adalah teologi yang mampu merespons secara kontekstual kebutuhan gereja dan masyarakat Indonesia.<sup>20</sup> Pendekatan pastoral setiap wilayah berbeda sesuai dengan budaya dan kondisi psikologis individu. Teori pastoral dari Eropa tidak bisa dipaksakan kepada orang Indonesia demikian juga sebaliknya.

Penanganan masalah individu yang dilakukan oleh gereja dapat disebut sebagai pelayanan pastoral. Menurut Besly J.T. Messakh, pelayanan atau

---

<sup>19</sup> Alvian Apriano, "Pelayanan Bersama Komunitas sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 93.

<sup>20</sup> Daniel Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan bagi Indonesia," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 89, <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>.

pendampingan pastoral secara khusus merujuk pada tindakan pertolongan kepada individu yang berlangsung dalam konteks pelayanan gerejawi. Segala bentuk bantuan yang dilakukan oleh pelayan namun berada di luar kerangka pelayanan gereja tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari pelayanan pastoral.<sup>21</sup> Pendapat ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral hanya bisa dilakukan oleh gereja di luar dari itu bukanlah pelayanan pastoral.

Pendekatan pastoral dalam konteks gereja di Indonesia menuntut perhatian serius terhadap dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang khas. Menurut Agnes Beatrix Jackline Raintung dan Chaysi Tiffany Raintung, bentuk pastoral yang kontekstual bagi bangsa Indonesia adalah teologi yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya lokal, sembari bertumbuh melalui refleksi kritis terhadap realitas kehidupan personal, gerejawi, dan sosial. Pendekatan ini menekankan integrasi antara iman dan kearifan lokal sebagai wujud inkarnasi teologi dalam kehidupan masyarakat.<sup>22</sup> Namun, meskipun kerangka ini memperkaya pemahaman tentang pastoral yang kontekstual, masih terdapat keterbatasan dalam menjawab problematika yang lebih spesifik, seperti dinamika konflik antarindividu dalam jemaat.

Teori pastoral kontekstual yang dikembangkan di atas lebih banyak berfokus pada integrasi budaya dan partisipasi sosial, tetapi belum secara mendalam menelaah mekanisme penyembuhan relasional dalam konteks konflik interpersonal yang sering muncul di lingkungan gereja Indonesia. Dengan kata lain, teori mereka belum sepenuhnya menjawab bagaimana pelayanan pastoral dapat menjadi sarana transformasi spiritual dan rekonsiliasi dalam konteks relasi jemaat yang retak. Hal ini menjadi celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut yakni, bagaimana model pelayanan pastoral kontekstual dapat mengakomodasi pendekatan yang lebih empatik, dialogis, dan rekonsiliatif terhadap konflik antarindividu dalam tubuh Kristus. Dengan

---

<sup>21</sup> Besly J.T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual," *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 26.

<sup>22</sup> Agnes Beatrix Jackline Raintung dan Chaysi Tiffany Raintung, "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (Juni 2020): 27–39, <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>.

demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kekosongan tersebut dengan menelaah peran pelayanan pastoral bukan hanya sebagai sarana pembinaan iman berbasis budaya, tetapi juga sebagai medium penyembuhan relasional dan pembentukan kedewasaan rohani yang nyata dalam kehidupan bergereja.

Pelayanan pastoral sebagai bagian dari aktivitas gereja memiliki tujuan utama untuk memfasilitasi perjumpaan manusia dengan Firman Tuhan, yang hadir secara nyata dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh komunitas iman atau umat beriman, dengan sasaran membentuk iman yang matang, yakni iman yang mewujudkan nyata dalam praktik hidup sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa inisiatif utama dalam tindakan pastoral berasal dari Allah sendiri, yang berkarya di dalam dan melalui Yesus Kristus. Segala bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan oleh Gereja dan seluruh anggotanya merupakan partisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah bagi umat manusia dan seluruh ciptaan.<sup>23</sup>

Untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang holistik, gereja di Indonesia perlu melakukan sejumlah pembenahan.

Pertama, gereja harus membuka diri dan melampaui batas internal institusi dalam menjangkau masalah kemanusiaan yang luas, bukan hanya soal pelanggaran moral menurut aturan gereja. Kedua, pendekatan pelayanan pastoral perlu lebih variatif dan kreatif, tidak hanya mengandalkan percakapan pastoral, tetapi juga pendekatan seperti advokasi untuk menanggapi isu struktural dalam masyarakat. Ketiga, gereja perlu melepaskan paradigma klerikal dengan melibatkan jemaat yang terlatih secara kognitif, afektif, dan konatif untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral. Selama ini, keterbatasan tenaga terampil menyebabkan pelayanan belum maksimal, padahal banyak peluang untuk pendampingan di rumah sakit, penjara, korban bencana, hingga konflik sosial. Pembukaan diri terhadap lingkungan akan memperluas cakupan pelayanan dan memperkuat kehadiran gereja dalam menjawab kebutuhan nyata masyarakat secara menyeluruh.<sup>24</sup>

Tindakan pastoral adalah aktivitas yang mulai sebab akan membawa jemaat pada pengenalan akan Allah yang lebih baik. Menurut Yoseph Selvinus Agut, dalam pelayanan pastoral, gereja berperan memfasilitasi umat untuk mengalami

---

<sup>23</sup> Jan S. Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto, ed., *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 700–701.

<sup>24</sup> Messakh, “Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual,” 33–34.

perjumpaan dengan Allah, serta menuntun mereka menuju keselamatan.<sup>25</sup> Pendapat ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki nilai signifikan dalam gereja. Gembala dalam gereja perlu memahami setiap keadaan dari jemaat yang mengikuti pelayanan pastoral sebab akan membawa pada pemahaman yang benar akan Tuhan yang dipercaya. Menurut Priskila Erlikasana Tarigan, dkk., konseling pastoral bertujuan mendampingi individu maupun komunitas dalam proses pemulihan secara spiritual, memperdalam relasi mereka dengan Allah, serta menolong mereka menemukan makna dan arah hidup yang berlandaskan iman.<sup>26</sup> Makna hidup dari seseorang yang sedang terpuruk bisa dimunculkan lagi melalui pelayanan pastoral. Kehadiran gereja sebagai lembaga yang menawarkan pelayanan pastoral akan membantu seseorang untuk pulih.

Salah satu pengajaran yang perlu masuk dalam bagian pastoral adalah mengampuni. Mengampuni adalah bagian yang penting dalam persekutuan orang percaya. Dalam PB, hubungan Filemon dan Onesimus menjadi salah satu contoh dari pengampunan. Paulus menginginkan agar Filemon dapat menerima kembali Onesimus, sekalipun telah melakukan kesalahan yang berat. Filemon dihadapkan pada pilihan antara menerima atau tidak, namun Paulus memerintahkan untuk menerimanya kembali. Menurut Serepina Yoshika Hasibuan, Setiaman Larosa, dan Rudy Roberto Walean, inti dari pengampunan terletak pada sikap penerimaan. Jika pengampunan hanya diungkapkan secara verbal melalui pernyataan seperti “saya sudah mengampuni”, namun tidak disertai dengan kesediaan untuk memulihkan hubungan dan menjalin kembali relasi—bahkan dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya selama pihak yang bersangkutan masih hidup—maka sesungguhnya pengampunan tersebut belum sepenuhnya terjadi.<sup>27</sup> Pendapat dari Hasibuan menunjukkan bahwa pengampunan harus dilakukan secara menyeluruh dan bersedia menerima kembali. Keadaan ini menuntut seseorang

---

<sup>25</sup> Yoseph Selvinus Agut, “Revitalisasi Tindak Pastoral Gereja: Sebuah Kajian Teologis Pastoral,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 278.

<sup>26</sup> Priskila Erlikasana Tarigan dkk., “Transformasi Narapidana: Pastoral Konseling sebagai Kunci Pemulihan dan Reintegrasi ke Masyarakat,” *THEOSEBIA: Journal of Theology* 01, no. 02 (2024): 79.

<sup>27</sup> Serepina Hasibuan, Setiaman Larosa, dan Rudy Roberto Walean, “Konsep Pengampunan dalam Kitab Filemon dan Relevansinya bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 33, <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.

untuk mampu pulih dari masa lalu dan bersedia menerima seseorang yang telah melakukan suatu kesalahan kepadanya.

Kehadiran pelayanan pastoral kepada seseorang yang mengalami luka batin akan memberikan petunjuk cara keluar dari lukanya. Luka batin yang disimpan akan berdampak pada diri dan orang lain. Hesky C. Opit menyatakan, dampak dari kepahitan mungkin tidak langsung dirasakan, namun seiring waktu, ia menyebar layaknya racun yang perlahan merusak seluruh aspek kehidupan seseorang. Banyak orang Kristen keliru dalam memahami tindakan menyimpan kepahitan—atau menunda memberi pengampunan—dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat menjadi bentuk hukuman bagi orang yang telah menyakiti mereka. Padahal, sikap ini justru menimbulkan bahaya besar bagi dirinya sendiri, karena menciptakan suasana hidup yang penuh ketidaknyamanan dan ketegangan batin.<sup>28</sup> Pengampunan yang tertunda akan memberikan keleluasaan kepada seseorang untuk mengambil tindakan yang nekad. Tindakan tersebut bisa membahayakan dirinya atau orang yang telah melakukan hal yang tidak baik kepadanya.

Pelayanan pastoral memiliki peranan penting dalam membantu umat Kristen memahami makna sejati dari pengampunan menurut ajaran Injil. Melalui bimbingan rohani yang terarah, para pelayan pastoral menolong jemaat menyadari bahwa pengampunan bukan sekadar tindakan emosional, melainkan panggilan iman yang berakar pada pengampunan Allah dalam Kristus. Dalam proses pendampingan, jemaat diajak untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka, termasuk luka, kepahitan, dan konflik, dalam terang kasih Allah yang memulihkan. Dengan demikian, pelayanan pastoral membuka ruang untuk pemulihan relasi baik dengan sesama maupun dengan Tuhan melalui pengampunan yang tulus dan menyeluruh. Pemahaman ini menjadi fondasi spiritual yang kuat bagi pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani. Selain itu, pengampunan yang dibimbing secara pastoral mencegah lahirnya kebencian dan kepahitan yang merusak. Melalui pengajaran, konseling, dan keteladanan hidup para pemimpin gereja, umat belajar bahwa mengampuni adalah bentuk ketaatan

---

<sup>28</sup> Yohan Brek dan Randy A.A.P. Lombogia, "Hati yang Terluka: Pastoral Konseling bagi Orang yang Mengalami Kepahitan atau Luka Batin," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 62.

dan wujud nyata kasih Kristen. Maka, pelayanan pastoral yang menggarisbawahi nilai pengampunan sangat vital dalam membentuk karakter Kristen yang sehat secara emosional dan rohani.<sup>29</sup>

Pengampunan adalah suatu tindakan sukarela tanpa menunggu respons dari orang yang telah melakukan tindakan menyakitkan. Menurut María Prieto-Ursúa and Ignacio Echegoyen, pengampunan terhadap orang lain bersifat tanpa syarat; beberapa penulis menyebutnya “sepihak” atau “intrapersonal”. Artinya, pengampunan dapat diberikan secara sepihak, tanpa memerlukan tindakan dari pihak yang bersalah; pengampunan ini dapat dipahami sebagai hadiah yang diberikan oleh korban kepada pelaku, dengan tujuan utama untuk meringankan ketidaknyamanan yang dialami korban akibat pelanggaran yang terjadi.<sup>30</sup> Seseorang tidak mampu memberikan pengampunan tanpa pemahaman yang benar. Kehadiran gereja memberikan pengajaran yang benar akan membawa pada pemahaman pengampunan sejati.

Pendekatan pastoral yang tepat untuk pengajaran mengenai pengampunan harus berakar pada pemahaman teologis yang mendalam tentang kasih dan anugerah Allah. Pengampunan perlu diajarkan sebagai respons atas pengampunan yang telah diterima dari Kristus. Oleh karena itu, pendampingan pastoral harus dimulai dari pengenalan pribadi akan kasih Allah. Konseling empatik menjadi penting untuk membantu jemaat memproses luka dan kepahitan batin. Refleksi atas teks-teks Alkitab yang relevan membuka ruang untuk pemahaman yang kontekstual. Pengampunan juga harus dipraktikkan melalui pengalaman komunitas yang saling menerima dan mendukung. Pelayanan sakramental, seperti perjamuan kudus, dapat menjadi momen spiritual untuk memperkuat niat mengampuni. Gereja perlu menyediakan ruang aman untuk berbagi, bertobat, dan dipulihkan secara relasional. Dengan demikian, pendekatan pastoral menciptakan transformasi batin yang sejati melalui kuasa pengampunan.

---

<sup>29</sup> Archie Smith Jr., dan Ursula Riedel-Pfaefflin, “Complexity and Simplicity in Pastoral Care,” *American Journal of Pastoral Counseling* 5, no. 3–4 (September 2002): 295–316, [https://doi.org/10.1300/J062v05n03\\_06](https://doi.org/10.1300/J062v05n03_06).

<sup>30</sup> María Prieto-Ursúa dan Ignacio Echegoyen, “Self-Forgiveness, Self-Acceptance or Intrapersonal Restoration? Open Issues in the Psychology of Forgiveness,” *Papeles del Psicólogo* 36, no. 3 (2015): 323.

Pelayanan pastoral pada hakikatnya merupakan perwujudan nyata dari kasih dan kepedulian Allah terhadap umat dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral tidak hanya terbatas pada pendampingan rohani, tetapi juga mencakup perhatian terhadap kebutuhan emosional, sosial, dan fisik individu maupun komunitas. Melalui pelayanan ini, gereja menjadi saluran kasih Allah yang menghadirkan pengharapan, pemulihan, dan rekonsiliasi di tengah berbagai persoalan kehidupan. Pendekatan pastoral mencerminkan tindakan Allah yang merawat, menyembuhkan, dan menyertai manusia dalam segala situasi, baik suka maupun duka. Oleh karena itu, pelayanan pastoral harus dijalankan dengan kepekaan, empati, dan komitmen untuk hadir secara utuh dalam hidup orang lain. Tugas ini bukan hanya tanggung jawab rohaniwan, tetapi seluruh komunitas iman yang dipanggil untuk berbela rasa. Dalam realitas dunia yang penuh luka dan ketidakadilan, pelayanan pastoral menjadi bentuk konkrit kehadiran Allah yang penuh kasih. Dengan demikian, pelayanan ini harus terus berkembang secara kontekstual dan relevan terhadap dinamika zaman. Sebab, melalui pelayanan pastoral, umat dapat mengalami kasih Allah yang menyentuh dan mengubah kehidupan.

Pelayanan pastoral yang digambarkan dalam 1 Petrus 5:1–4 menekankan pentingnya kepemimpinan yang dilandasi ketulusan hati dan integritas moral sebagai fondasi pembinaan jemaat. Dalam nas tersebut, Petrus menyerukan agar para pemimpin gereja menjalankan tugas penggembalaan bukan karena keterpaksaan atau demi keuntungan pribadi, melainkan secara sukarela dan dengan semangat melayani. Pendekatan pastoral semacam ini tidak hanya memperkuat relasi antara pemimpin dan jemaat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi jemaat untuk menumbuhkan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin yang matang secara spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter jemaat, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan gereja, serta membangun komunitas yang saling menopang. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang dijalankan berdasarkan kasih dan ketulusan menjadi instrumen strategis dalam membentuk gereja yang sehat secara rohani dan sosial.

Pelayanan pastoral memiliki posisi strategis dalam membentuk kedewasaan rohani dan pertumbuhan iman, baik secara personal maupun komunal. Pemimpin gereja tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping rohani yang membimbing umat untuk mengintegrasikan ajaran Alkitab ke dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Proses pendampingan tersebut meliputi pengajaran doktrin yang sehat, pembinaan karakter yang mencerminkan Kristus, serta penerapan nilai-nilai iman dalam konteks sosial, keluarga, dan pekerjaan. Namun, pelayanan pastoral yang kontekstual di Indonesia perlu melangkah lebih jauh dari sekadar pengajaran normatif; ia harus menjadi sarana penyembuhan relasional yang menekankan pastoral *forgiveness* sebuah pendekatan yang menumbuhkan rekonsiliasi, pemulihan, dan kasih dalam tubuh jemaat yang seringkali diwarnai oleh konflik antarindividu.<sup>31</sup>

Pendekatan pastoral *forgiveness* ini menempatkan pengampunan bukan sekadar sebagai ajaran moral, tetapi sebagai praksis teologis yang menghidupkan kasih Allah di tengah komunitas iman. Melalui konseling pastoral, doa bersama, dan pendampingan pribadi yang empatik, pemimpin rohani dapat menolong jemaat untuk memproses luka, mengelola konflik, dan memulihkan relasi yang retak. Dalam konteks jemaat Indonesia, di mana nilai kekeluargaan dan kebersamaan sangat kuat, pendekatan ini memiliki daya transformatif yang signifikan. Ia memulihkan individu sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam komunitas iman.<sup>32</sup>

Dengan demikian, kebaruan (novelti) penelitian ini terletak pada pengembangan model pastoral *forgiveness* yang berakar pada spiritualitas kontekstual Indonesia suatu model yang menyeimbangkan aspek pengajaran dan penyembuhan relasional, serta menjawab kebutuhan pastoral yang unik di tengah masyarakat yang majemuk dan berpotensi mengalami gesekan antarindividu. Pelayanan pastoral, dalam kerangka ini, menjadi bukan hanya alat pembinaan

---

<sup>31</sup> Raja Oloan Tumanggor, "Psikoedukasi mengenai *Forgiveness* bagi Jemaat GPdI Griya Parahita Kadusirung," *Journal of Human and Education* 4, no. 5 (2024): 1048–52.

<sup>32</sup> Haris Benaya Manurung dan Juliana Hindradjat, "Teologi Kasih dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi untuk Kenakalan Remaja," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (Januari 2025): 44–55, <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i1.101>.

iman, tetapi juga medium pemulihan rohani yang membentuk jemaat yang matang, berbelas kasih, dan mampu menghidupi rekonsiliasi Kristus dalam kehidupan nyata.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran sentral dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat melalui pengajaran, pendampingan, dan peneguhan spiritual yang kontekstual dan transformatif. Dalam kehidupan bergereja yang penuh keberagaman, konflik antarindividu kerap kali timbul akibat kurangnya pemahaman akan makna sejati pengampunan. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang berakar pada kasih dan anugerah Allah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter Kristen yang sehat secara emosional dan rohani. Melalui konseling, pengajaran Alkitab, dan bimbingan rohani yang empatik, gereja diundang untuk hadir sebagai ruang pemulihan dan rekonsiliasi. Pelayanan ini membantu jemaat untuk melepaskan luka batin, menghindari kepahitan, serta mengembangkan pemahaman teologis yang benar tentang pengampunan sebagai bentuk ketaatan kepada Kristus. Lebih jauh, pelayanan pastoral memperkuat komunitas iman yang saling mendukung dan tumbuh dalam kasih. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukan hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga berdampak luas pada kesehatan mental dan relasi sosial jemaat.

## **Daftar Pustaka**

- Agut, Yoseph Selvinus. "Revitalisasi Tindak Pastoral Gereja: Sebuah Kajian Teologis Pastoral." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 268–88.
- Alferdi, Alferdi, dan Leoni Patrisia. "Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang." *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 12–23. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.54>.
- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 92–106.

- Aritonang, Jan S., dan Antonius Eddy Kristiyanto, ed. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Baskoro, Paulus Kunto dan Orlando Hutapea. "Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 102–12.
- Brek, Yohan, dan Randy A.A.P. Lombogia. "Hati yang Terluka: Pastoral Konseling bagi Orang yang Mengalami Kepahitan atau Luka Batin." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 31–51.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 2009.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth edition, International student edition. Los Angeles: London; New Delhi; Singapore; Washington; Melbourne: Sage, 2023.
- Gao, Feng, Yuanwei Li, dan Xuejun Bai. "Forgiveness and Subjective Well-Being: A Meta-Analysis Review." *Personality and Individual Differences* 186 (Februari 2022): 111350. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111350>.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (Februari 2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Halpern, David. *Forgiveness in the Hebrew Bible: A Semantic Study, Hebrew Studies*. 1 ed. Austin: Austin: Knox Press, 2013.
- Hasibuan, Serepina, Setiawan Larosa, dan Rudy Roberto Walean. "Konsep Pengampunan dalam Kitab Filemon dan Relevansinya bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.
- Janzen, J. Gerald. *The Violent Gift: Trauma's Subversion of the Deuteronomistic History's Narrative of Divine Healing*. Eugene: Cascade Books, 2015.
- Lase, Surudiaman, dan Malik Bambang. "Gereja dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah yang Membangun Iman dan Praktik Spiritual di Tengah Umat Kristiani." *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2025): 102–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.656>.
- Manurung, Haris Benaya, dan Juliana Hindradjat. "Teologi Kasih dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi untuk Kenakalan Remaja." *ATHONEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (Januari 2025): 44–55. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i1.101>.
- Messakh, Besly J.T. "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018).

- Pembroke, Neil. "Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry." *Religions* 16, no. 5 (Mei 2025): 618. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>.
- Prieto-Ursúa, María, dan Ignacio Echegoyen. "Self-Forgiveness, Self-Acceptance or Intrapersonal Restoration? Open Issues in the Psychology of Forgiveness." *Papeles del Psicologo* 36, no. 3 (2015): 230–37.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, dan Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (Juni 2020): 27–39. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>.
- Raja Oloan Tumanggor. "Psikoedukasi mengenai *Forgiveness* bagi Jemaat GPdI Griya Parahita Kadusirung." *Journal of Human and Education* 4, no. 5 (2024): 1048–52.
- Repaningrum, Eko Lestijo Wening, dan Joseph Christ Santo. "Penerapan Konsep Tubuh Kristus menurut 1 Korintus 12 dalam Mengelola Keberagaman Warga Jemaat." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 108–18.
- Sihombing, Salomo. "Pengampunan sebagai Kewajiban atau Hak? Kajian Hermeneutis Atas Ayub 42:7-9." *Stulos: Jurnal Teologi* 20, no. 2 (2022).
- Smith Jr., Archie, dan Ursula Riedel-Pfaefflin. "Complexity and Simplicity in Pastoral Care." *American Journal of Pastoral Counseling* 5, no. 3–4 (September 2002): 295–316. [https://doi.org/10.1300/J062v05n03\\_06](https://doi.org/10.1300/J062v05n03_06).
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan bagi Indonesia." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani—Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK), Jilid II*. 2 ed. Jakarta: Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010.
- Swinton, John, Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. 2 ed. London: SCM Press, 2016.
- Tarigan, Priskila Erlikasana, Veibe Salindeho, Vinka Samalam, Jenifer Theresia Paulus, dan Frischa Daluwu. "Transformasi Narapidana: Pastoral Konseling sebagai Kunci Pemulihan dan Reintegrasi ke Masyarakat." *THEOSEBIA: Journal of Theology* 01, no. 02 (2024): 74–83.
- Walton, John H. *The NIV Application Commentary: Genesis*. 1 ed. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Worthington, Everett L., Chelsea L. Greer, Joshua N. Hook, Don E. Davis, Aubrey L. Gartner, David J. Jennings, Lucy Norton, Daryl R. Van Tongeren, Todd W. Greer, dan Loren Toussaint. "Forgiveness and Spirituality in Organizational Life: Theory, Status of Research, and New

Ideas for Discovery.” *Journal of Management, Spirituality & Religion* 7, no. 2 (Juni 2010): 119–34. <https://doi.org/10.1080/14766081003765273>.

Worthington, Everett L., dan Nathaniel G. Wade, ed. *Handbook of Forgiveness*. 2 ed. Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781351123341>.